

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI SULAWESI UTARA

Heni Desy Oratmangun¹, Josep Bintang Kalangi², Amran T Naukoko³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : oratheni@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Negara manapun maupun Nasional dan Internasional. Indonesia merupakan salah satu Negara yang masih terjebak dalam masalah kemiskinan yang hingga saat ini belum sepenuhnya teratasi. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan lahir bersamaan dengan keterbatasan sebagian manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Berbagai kondisi yang mendiskripsikan masyarakat miskin seperti masih banyak anak-anak menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi di lingkungan yang buruk dan masih kurangnya akses infrastruktur maupun pelayanan publik. Daerah kantong-kantong kemiskinan tersebut menyebar di seluruh wilayah Indonesia dari dusun-dusun di dataran tinggi, masyarakat tepian hutan, desa-desa kecil yang miskin, masyarakat nelayan ataupun daerah-daerah kumu di perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan (2005-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian secara parsial, Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap angka Kemiskinan di Sulawesi Utara dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Sedangkan untuk penelitian secara simultan Pengangguran Terbuka dan Inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara.

Kata kunci: *Kemiskinan, Pengangguran Terbuka, Inflasi*

ABSTRACT

Poverty is one of the fundamental issues that become the center of government attention in any country. Various efforts have been made ranging from regional, regional as well as national and international. Indonesia is one of the countries still stuck in the problem of poverty that until now has not been fully resolved. Poverty arises when a person or group of people is unable to meet the level of economic prosperity that is considered a minimal requirement of a particular standard of living. Poverty is born along with the limitations of some people in meeting their needs. Various conditions that describe the poor such as many children suffering from malnutrition, poor health levels, illiteracy rates living in poor neighborhoods and lack of access to infrastructure and public services. These pockets of poverty spread throughout Indonesia from villages in the highlands, forestside communities, poor small villages, fishing communities or urban kumu areas. This study aims to find out the Factors That Affect Poverty In North Sulawesi. The type of data in this study is secondary data that is processed using multiple regression analysis techniques using the Ordinary Least Square (OLS) method. The data used is secondary data in the form of timeseries which is annual data (2005-2019). The results of this study intended that the partial research, Open Unemployment has a positive and statistically significant effect on poverty rates in North Sulawesi and inflation has a negative and insignificant effect on poverty in North Sulawesi. As for simultaneous research, Open Unemployment and Inflation have an impact together on poverty in North Sulawesi.

Keywords: *Poverty, Open Unemployment, Inflation*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di pemerintah di Negara manapun. Kemiskinan merupakan masalah yang pernah bahkan sampai sekarang masih dialami di seluruh Negara belahan bumi manapun. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari lingkup daerah, regional maupun nasional dan internasional. Tidak terkecuali Indonesia, kemiskinan pun masih dialami dan menimpa Indonesia. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan lahir bersamaan dengan keterbatasan sebagian manusia dalam mencukupi kebutuhannya.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah faktor inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik secara terus-menerus. Tingkat inflasi naik turun dari tahun ke tahun dan setiap negara mempunyai tingkat inflasi yang berbeda. Masalah inflasi merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian dari pemerintah.

Kemiskinan juga dapat diakibatkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Menurut Sukirno (2008), efek buruk dari pengangguran adalah akan mengurangi pendapatan masyarakat yang kemudian akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Dengan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat karena menganggur maka akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan.

Tabel. 1 Perkembangan Kemiskinan, Pengangguran Terbuka dan Inflasi

Tahun	Kemiskinan (%)	Pengangguran Terbuka (%)	Inflasi (%)
2005	9,34 %	14,05 %	18,73 %
2006	11,54 %	14,62 %	5,9 %
2007	11,42 %	12,35 %	10,13 %
2008	9,80 %	10,65 %	9,71 %
2009	9,32 %	10,56,%	2,31 %
2010	9,59 %	9,61 %	6,28 %
2011	8,46 %	10,10 %	0,67 %
2012	7,63 %	7,98 %	6,04 %
2013	8,50 %	6,79 %	8,12 %
2014	8,26 %	7,54 %	9,67 %
2015	8,65 %	9,03%	5,56 %
2016	8,34 %	6,18 %	0,35 %
2017	8,10 %	7,18 %	2,44 %
2018	7,80 %	6,86 %	3,38 %
2019	7,66 %	6,25 %	3,52 %

sumber: Badan pusat statistik Sulut

Dari tabel 1.1 data persentase tingkat kemiskinan Sulawesi Utara pada tahun 2005-2019 dilihat dari tabel ini bahwa terjadi fluktuasi naik turun penduduk miskin dan persentase tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Dilihat dari tabel diatas persentase tingkat kemiskinan pada tahun 2006 berada pada angka 11,54% angka yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu hanya berada pada angka 9,34% terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Lonjakan yang cukup tinggi juga terjadi pada tahun 2013 yaitu berada pada angka 8,50% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 7,63%. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan penurunan yaitu 7,66%. Berdasarkan hal ini maka saya tertarik untuk meneliti bagaimana sehingga masalah kemiskinan ini akan terselesaikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dapat diketahui bahwa propinsi Sulawesi Utara, angka kemiskinan setiap tahunnya memiliki perubahan. Atas permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara ?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara ?
3. Apakah tingkat pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi utara
3. Untuk mengetahui apakah pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara

Tinjauan Pustaka

Teori kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (proper). Dalam arti luas, chambers mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (proper), ketidakberdayaan (powerless), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependence) dan ketertinggalan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis (Suryawati, 2005).

➤ **Paradigma Neo-Liberal**

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan (Syahyuti,2006:95). Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. (Syahyuti,2006:95). Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat minimum.

Teori Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang di inginkan. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya.

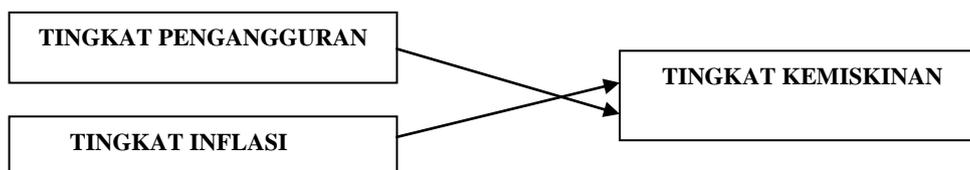
Teori Inflasi

Teori Inflasi Menurut Nopirin (2016) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu. Badan Pusat Statistik (2013) mencatat tingginya laju inflasi bisa menaikkan

ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolak ukur garis kemiskinan. Kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Berikut gambar pemikiran yang skematis :



Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

1. Diduga pengangguran dan inflasi sama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Propinsi Sulawesi Utara.
2. Diduga pengangguran berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Propinsi Sulawesi Utara.
3. Diduga inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Propinsi Sulawesi Utara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian Untuk mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis tingkat kemiskinan, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran dan angka kemiskinan di Propinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan berupa data periode tahunan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode Analisis

Metode analisis Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan tingkat pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara adalah Analisis Regresi Berganda dimana analisis regresi ini dikenal sebagai analisis Ordinary Least Square (OLS). Dalam penelitian ini menggunakan data time series tahun. Kemiskinan (Jumlah Penduduk Miskin) dijadikan sebagai variabel dependen (tidak bebas) sedangkan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran dijadikan variabel independen (bebas) yang diformulasikan yang ditunjukkan pada persamaan.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \text{ (Dajan, 2000)}$$

Dimana:

Y = Variabel dependen, yakni kemiskinan di Sulawesi Utara

X1 = Tingkat inflasi

X2 = Pengangguran

e = Faktor pengganggu

(Agus Widarjono, Phd) **Ordinary Least Square** adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear. **OLS** merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (error) kuadrat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Dalam pembahasan regresi berganda, salah satu asumsi digunakan dalam metode **OLS** adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen (Agus Widarjono, Phd). Disini dalam uji multikolinieritas diuji apakah ada hubungan linier antara variabel belanja langsung dan variabel belanja tidak langsung sebagai variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode OLS baik model regresi sederhana maupun berganda mengasumsikan bahwa variabel gangguan (e_i) mempunyai rata-rata nol, mempunyai varian yang konstan dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya sehingga menghasilkan estimator OLS yang BLUE. (Agus Widarjono, Phd).

UJI AUTOKORELASI

Secara harafiah autokorekasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan tafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Kemiskinan adalah jumlah penduduk yang berstatus miskin. Satuan dari variabel kemiskinan adalah dalam persen.
- b. Inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Satuan dari variabel inflasi adalah persen.
- c. Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Bisa jadi karena belum mendapat pekerjaan atau memang tidak mau bekerja. Satuan dari variabel pengangguran adalah persen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas pengangguran terbuka, inflasi dan Variabel terikat yaitu Kemiskinan. Data sekunder tersebut diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 10. Hasil perhitungan Regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2 Hasil Estimasi OLS

Variabel	Coefficients	Std.Error	T-Statistic	Prob
C	5.408123	0.688745	7.852143	0
PT	0.402614	0.082875	4.858095	0.0004
I	-0.032078	0.048216	0.665294	0.5184
R ² 0.656445				
F-Statistic				
14.37522				

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Dari tabel 2 maka hasil regresi dapat di bentuk model estimasi OLS sebagaiberikut:

$$K=5,408123+0,402614PT-0,032078I$$

Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan sebagai berikut :

- Koefisien pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien sebesar 0,0402614. Artinya setiap kenaikan pengangguran terbuka sebesar 1% maka kemiskinan akan naik sebesar 0,0402614%.
- Koefisien inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0,032078. Artinya setiap Kenaikan inflasi sebesar 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 0,032078 persen.

Hasil Test Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

Uji Statistik F

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan persentase kemiskinan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan(n-k1). Hasil perhitungan UjiF dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Simultan

Model	F	Prob	Kesimpulan
Regression	14.37522	0.000652	Signifikan

Sumber : Hasil olahan eviews 10

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pengaruh simultan variabel Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap variabel Kemiskinan. Hasil uji simultan diperoleh nilai F sebesar 14.37552 >3,81F tabel dengan persentase kemiskinan signifikan sebesar 0.000 < 0.05 maka H0 ditolak dan menerima H1 maka dapat dikatan bahwaPengangguran Terbuka dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program eviews10,

sebagaimana dikutip oleh (Widarjono,2013).

a.H0 diterima, jika t hitung $<$ t tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pada tingkat α tertentu)

b.H1 diterima, jika t hitung $>$ t tabel, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (pada tingkat α tertentu)

Dapat dilihat hasil perhitungan uji-t pada dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Parsial

<i>Variabel</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statisti</i>	<i>Prob</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>C</i>	5.408123	0.688745	7.852143	0.0000	
<i>PT</i>	0.402614	0.082875	4.858095	0.0004	<i>Signifikan</i>
<i>I</i>	-0.032078	0.048216	-0.665294	0.5184	<i>Tidak signifikan</i>

Sumber : Hasil olahan evIEWS 10

Nilai t dari hasil penghitungan Eviews10 yang tertera dalam kolom t , kemiskinan t tabel sebesar 2,179. Maka pengaruh pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengangguran Terbuka (PT)

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan angka kemiskinan t hitung 4.858095 $>$ 2,179 t -tabel maka H1 diterima dan menolak H0. Artinya ada hubungan linier antara variabel pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Nilai koefisien sebesar 0.402614 dengan signifikan sebesar 0,0004 $<$ 0,05. Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kemiskinan. Artinya pengangguran terbuka meningkat maka kemiskinan juga mengalami peningkatan yang artinya sudahsesuai dengan teori menurut Sukirno (2004) kemiskinan merupakan efek dari menurunnya kemakmuran yang disebabkan oleh berkurangnya pendapatan yang bersumber dari tingginya tingkat pengangguran disuatu daerah.

b. inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan t hitung -0.665294 $<$ 2,179 t - tabel. Maka H1 ditolak dan menerima H0. Artinya tidak ada hubungan linier antara variabel inflasi dengan variabel Kemiskinan. Nilai Koefisien sebesar -0.032078 dengan signifikan sebesar 0.05184 $>$ 0,05. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya inflasi menurun maka kemsikinan mengalami peningkatan.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada akan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu pula sebaliknya. Namun terdapat kelemahan, yaitu akan terjadi peningkatan garis kemiskinan R^2 jika terdapat penambahan variabel independen, tanpa memperhatikan tingkat signifikannya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan adjusted R^2 karena ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen kedalam model. Nilai adjusted R^2 tersebut akan tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Determinasi

Variabel	Adjusted R^2
<i>Constant</i> , PT dan I	0.656445

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0.656445 Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,644% kemiskinan dipengaruhi oleh variabel pengangguran terbuka dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 34,356% dipengaruhi faktor yang diluar model yang mampu mempengaruhi kemiskinan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013), uji multikolinieritas adalah uji asumsi yang berkaitan dengan masalah adanya hubungan antara variabel independen di dalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas didalam model regresi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Coefficient Correlation Matrix

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.474369	13.7679	-
PT	0.006868	18.69834	1.395484
I	0.002325	3.978572	1.395484

Sumber: Hasil Olahan Eviews10

Dari tabel 6 Diatas dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF baik untuk Pengangguran Terbuka dan Inflasi adalah 1.395484 dimana nilai ini kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2013), uji heteroskedastisitas adalah uji adanya varian variabel gangguan yang tidak konstan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya

heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan White Test. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas $Obs^*R\text{-squared}$, dapat dilihat nilai probabilitas $Chi\text{-squared}$ dari $Obs^*R\text{-squared} > 0,05$ maka model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sedangkan kemiskinan nilai probabilitas $Chi\text{-Squared}$ dari $Obs^*R\text{-squared} < 0,05$ maka model terdapat masalah heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.939108	Prob. F(2,12)	0.0914
Obs*R-squared	4.931882	Prob. Chi-Square(2)	0.0849
Scaled explained SS	2.593012	Prob. Chi-Square(2)	0.2735

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 7 Hasil uji heteroskedastisitas eviews 10 menunjukkan bahwa pada nilai probabilitas $Chi\text{-Squared} = 5\%$ ($0,849 > 0,05$). Artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013), uji autokorelasi adalah yaitu uji adanya hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Uji Breusch dan Godfrey. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

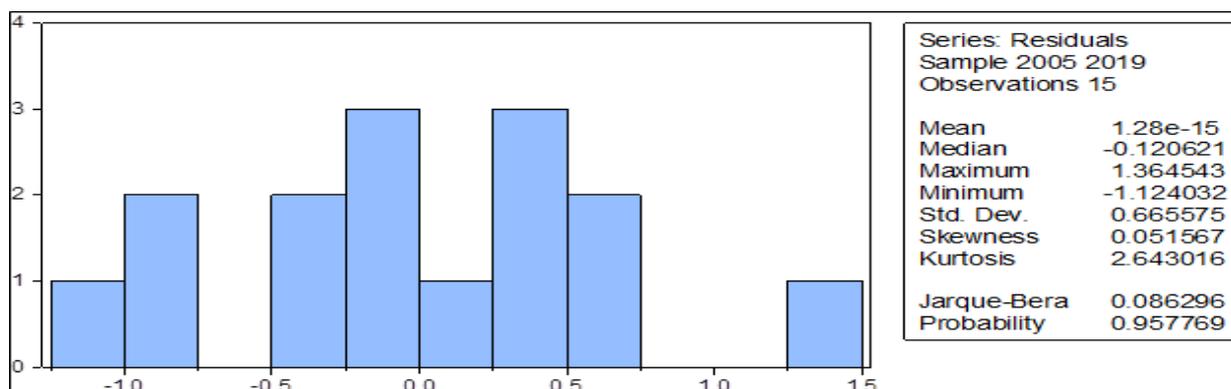
F-statistic	1.230631	Prob. F(2,10)	0.3328
Obs*R-squared	2.962696	Prob. Chi-Square(2)	0.2273

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji autokorelasi eviews 10 menunjukkan bahwa pada nilai probabilitas $Chi\text{-Squared}$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.2273 > 0,05$). Artinya model regresi tidak mengandung autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

Uji Normalitas

Uji Normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera (JB) untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilihat pada probabilitasnya. Dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan grafik 1 dari hasil uji normalitas dip nilai didapati hasil bahwa data Terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,957769 < 0,05$).

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi yang di dihasilkan dalam penelitian ini pengangguran terbuka diperoleh nilai dengan tanda positif sebesar 0,0402614 dimana nilai probabilitas sebesar 0,0004 < 0,05 sehingga dapat di simpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Astrini (2013), Parwoto (2016) dan Sumaryono (2013). Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Seseorang yang menganggur dan tidak berpenghasilan tidak akan jatuh miskin jika di dalam rumah tangga tersebut tetap berada di atas garis kemiskinan. Hal ini berbanding lurus dengan teori Sukirno (2004) apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk maka kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran di Propinsi Sulawesi Utara tidak hanya berasal dari penduduk lokal tetapi juga bertambah seiring dengan semakin besarnya arus migrasi. Pertambahan penduduk tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja sehingga menyebabkan kemiskinan. Hal lain juga disebabkan dari arus migrasi yang tidak diimbangi dengan SDM yang memadai bagi para pencari kerja.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi inflasi diperoleh nilai koefisien dengan tanda negative sebesar -0,032078 dimana nilai probabilitas 0,5184 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bawa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan teori dimana inflasi berpengaruh positif bagi tingkat kemiskinan. Penduduk miskin tidak akan terpengaruh oleh tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tidak punya daya beli. Ini menunjukkan bahwa inflasi bahan makanan menjadi penyumbang terbesar di Sulawesi Utara yang dimana berpotensi meningkatkan angka kemiskinan mengingat alokasi

makanan dalam pengeluaran rumah tangga miskin cenderung lebih besar dibandingkan alokasi makanan dalam pengeluaran rumah tangga non miskin di Sulawesi Utara. Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2005 lalu telah mendorong meningkatnya tekanan inflasi khususnya dari sisi penawaran. Tercatat inflasi tahun 2015 meningkat tajam mencapai 18,73%.

Pengaruh Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi dengan adjusted R^2 0,65445. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,644% kemiskinan dipengaruhi oleh variabel pengangguran terbuka dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 34,356% dipengaruhi oleh faktor yang diluar model yang mampu mempengaruhi kemiskinan. Artinya pengangguran dan inflasi sama-sama memberikan kontribusi terhadap kemiskinan usaha ataupun kebijakan perlu dilakukan pemerintah Sulawesi Utara untuk dapat mengatasinya, dengan tujuan dapat berupah tujuan bersifat ekonomi, yang dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama: untuk menyediakan lowongan pekerjaan baru, untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki kesamarataan pembagian pendapatan. Tujuan bersifat sosial politik yaitu pertimbangannya untuk meningkatkan kemakmuran keluarga dan kestabilan keluarga, menghindari masalah kejahatan dan untuk mewujudkan kestabilan politik.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.
3. Pengangguran Terbuka dan Inflasi sama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara.

Saran

1. Tingkat pengangguran harus diturunkan setiap periodenya meskipun tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, namun dapat dipahami untuk jangka panjang jika pengangguran semakin tinggi maka akan berimbas pada penurunan pendapatan per kapita dan mengarah pada kemiskinan.
2. Meskipun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun pemerintah harus tetap mengontrol dan menjaga tingkat inflasi agar kenaikan harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok dan bangunan tidak mengalami kenaikan harga yang signifikan
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah lebih banyak variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Poyoh, Gene Kapantow, Juliana Mandei (2017) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Propinsi Sulawesi Utara.
Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara.
- Denny Sangkaen, Vecky A.J. Masinambow, Daisy S.M. Engka (2018) Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado.
- Fitri Amalia (2012) Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI).
- Henry Faizal Noor (2015) buku Ekonomi Publik ekonomi untuk kesejahteraan rakyat.
- I Komang Agus Adi Putra, Sudarsana Arka (2018) Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Propinsi Bali
- Jusak Salayang, Olly Esry Harryani Laoh, Gene H.M. Kapantow (2018) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara.
- Junaidin, Puji Muniarty (2020) Influence of Inflation on Poverty in Bima City
- Lincoln Arsyad buku Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima.
- Meinny Kolibu, Vekie A. Rumat, Daisy S.M. Engka (2017) Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Propinsi Sulawesi.
- Norristyo Cokrowidagdo (2017) Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Propinsi Jawa Timur.
- Novegya Ratih Primandari (2018) Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan
- Novegya Ratih Primandari (2018) The effect of economic growth, inflation and unemployment on poverty levels in South Sumatra.
- Rohani (2016) Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi. UIN Alauddin Makassar
- Sadono Sukirno buku Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.
- Setyo Novianto (2018) Analysis Of Poverty Level in Districts/Cities Of Central Java
- Shahidur R Talukdar (2012) The Effect Of Inflation On Poverty In Developing Countries.
- Tulus T. H. (2004) Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Peter Siyan (Prof.) Adewale E. Adegioriola James Ademola Adolphus (2016) Unemployment and Inflation: Implication On Poverty Level In Nigeria.
- Umi Kalsum (2015) Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Windra Pan Budiman Mar woto (2016) Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.